

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berkembangnya teknologi di era modern yang semakin canggih memunculkan pandangan baru serta persaingan yang ketat dalam dunia bisnis. Sehingga membuat manusia memiliki rasa ketergantungan terhadap *gadget*. Dalam kehidupan sehari-hari *gadget* tidak hanya sebagai media yang berfungsi untuk membantu pekerjaan manusia akan tetapi juga sebagai media hiburan. Namun, tampilan layar yang tidak berubah dan posisi duduk yang salah dalam penggunaan *gadget* serta didukung minimnya waktu untuk olahraga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Salah satunya yaitu nyeri yang berhubungan dengan sebuah kondisi jaringan antara otot, tulang, sendi, saraf, dan otot tendon pada bagian tulang belakang. Kondisi ini jika diabaikan dapat menyebabkan kecacatan kronis sehingga dapat berpengaruh terhadap kegiatan dan produktivitas manusia. *Ischialgia* merupakan kondisi yang disebabkan adanya penekanan pada saraf *ischiodicus* sehingga memunculkan rasa nyeri dari punggung bawah yang menjalar ke tungkai atau bahkan dapat menjalar sampai kaki (Noviandini dan Pristiano, 2019). TCM (*Traditional Chinese Medicine*) mengambil pandangan yang berbeda: bahwa tubuh menjaga keseimbangan antara prinsip *Yin* dan *Yang*, serta antara *Qi* dan Darah. *Qi* dan Darah mengalir ke seluruh tubuh dengan jelas pada jalur yang disebut Meridian. Ketika tidak cukup *Qi* dan Darah (Kekosongan atau Defisiensi), atau ketika terjebak di satu area (Kepenuhan atau Ekses), terjadi ketidakseimbangan antara *Yin* dan *Yang*,

ketidakharmonisan dalam Meridian, Organ Dalam (*Zang Fu*) tidak berfungsi secara optimal, Stagnasi *Qi* dan Darah, maka akan menghasilkan penyakit dan rasa nyeri berkembang. Secara umum, menurut TCM *Ischialgia* sering disebabkan oleh serangan Lembab-Dingin atau Lembab-Panas, Akumulasi Lembab-Dingin, Aliran Lembab-Panas ke Bawah, Stagnasi *Qi* atau Stasis Darah, serta Defisiensi *Jing* Ginjal (Sun, 2011).

*Ischialgia* terjadi pada seluruh populasi masyarakat di dunia tanpa memandang jenis kelamin serta umur. Penyakit ini diperkirakan 1,6% hingga 43% dari seluruh masyarakat yang bekerja (Kumar, 2011). Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian Ehrlich *et al.* dalam Wardoyo (2017) yang menyatakan bahwa prevalensi *Ischialgia* di Amerika Serikat berkisar 15–20%. Sedangkan di Indonesia prevalensi *Ischialgia* menunjukkan sebesar 18–21%, pada laki-laki 13,6% dan pada wanita 18,2% (Wirawan, 2004). Hasil penelitian lain yang dilakukan PERDOSSI (Persatuan Dokter Syaraf Seluruh Indonesia) di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) pada tahun 2002 prevalensi penderita *Ischialgia* berada pada urutan kedua tertinggi sesudah sefalgia dan migren yang mencapai 34,8%, di mana 50% diantaranya adalah penderita berumur 41–60 tahun (Purba dan Rumawas, 2006). Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Griya Sehat “SAT” Gresik, pada bulan Januari 2022, terdapat 15 klien yang mengeluhkan *Ischialgia* dari total 50 klien.

Jika saraf terjepit terluka parah mungkin terjadi kelemahan otot kronis, seperti “kaki jatuh” atau mati rasa di kaki yang membuat berjalan menjadi tidak normal. *Ischialgia* berpotensi menyebabkan kerusakan saraf permanen, yang mengakibatkan hilangnya rasa pada kaki yang terkena. Jika saraf *sciatic* rusak,

bisa mengakibatkan mati rasa, kesemutan, dan dalam kasus yang lebih parah bisa terjadi kelemahan pada lutut atau kaki. Semakin lama tidak diobati, semakin lemah dan mati rasa dan mungkin menjadi permanen (Davis, 2019). *Ischialgia* merupakan kasus neurologis yang dapat ditangani secara farmakologis maupun non-farmakologis. Secara farmakologis biasanya untuk mengatasi rasa nyeri dilakukan dengan cara pemberian obat-obatan. Namun, penggunaan obat-obatan dalam jangka panjang dapat merusak tubuh (Huldani, 2012). Tramadol yang merupakan opioid sintetis memiliki efek samping mual, muntah, konstipasi, dan konstipasi pada lansia. Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) dapat menyebabkan dispepsia, perdarahan lambung, ulkus peptikum, perdarahan abnormal, kerusakan saluran cerna, dan nefritis ginjal akut (Kneale & Davis, 2011). Sedangkan penanganan secara non-farmakologis dilakukan dengan cara olahraga, pijatan, diatermi (kompres panas/dingin), penyinaran *Infra Red*, dan penggunaan korset lumbal (Huldani, 2012).

Menurut Priyambodo (2008) penanganan non-farmakologis seperti penyinaran *Infra Red* memiliki kelemahan, di antaranya yaitu adanya kecenderungan terjadinya pendarahan, tidak dapat digunakan pada daerah yang insufisiensi darah, dan pada pasien dengan gangguan sensibilitas kulit. Terapi Akupunktur merupakan salah satu metode pengobatan alternatif yang dapat meregenerasi saraf, memperbaiki kerusakan saraf, membantu sel-sel saraf yang masih hidup untuk menemukan jalan baru, serta efektif melewati bagian yang rusak dari otak yang mengakibatkan perbaikan kondisi tubuh penderita. Salah satunya ditandai dengan terjadinya peningkatan kekuatan otot (Bethesda Stroke Center 2010 dalam Agustin, 2020).

Akupunktur adalah bagian dari pengobatan oriental, yang menunjukkan manfaat unik dengan cara merangsang Titik Akupunktur melalui sarana Jarum Akupunktur, *moxibustion*, *cupping*, laser, elektostimulator, racun lebah, dan lain-lain (Yong-Suk, 2010). Terapi Akupunktur diharapkan dapat membantu serta mempercepat penyembuhan penderita *Ischialgia*. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentu diperlukan pola asuhan yang terstandar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Asuhan Akupunktur pada klien *Ischialgia* di Griya Sehat “SAT” Gresik.

### **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur pada klien *Ischialgia* dengan keluhan nyeri punggung bagian bawah di Griya Sehat “SAT” Gresik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Asuhan Akupunktur pada klien *Ischialgia* di Griya Sehat “SAT” Gresik?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengetahui manfaat Asuhan Akupunktur pada klien *Ischialgia* di Griya Sehat “SAT” Gresik secara komprehensif disertai dengan pendokumentasian.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu Akupunktur sekaligus menjadi referensi tambahan tentang penanganan kasus *Ischialgia* menggunakan modalitas Akupunktur.

### **1.5.2 Praktis**

#### **1) Manfaat bagi Akupunktur Terapis**

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan formulasi Titik Akupunktur untuk penderita *Ischialgia*.

#### **2) Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut tentang kasus *Ischialgia* dengan populasi yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam.

#### **3) Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka bagi kemajuan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Akupunktur untuk kasus *Ischialgia*.

#### **4) Manfaat bagi Masyarakat**

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi masyarakat agar mengetahui tentang manfaat Asuhan Akupunktur untuk kasus *Ischialgia*.